



Digitalisasi Dakwah Islam Pondok Pesantren Salaf

Naufal Aulia Hanif^{*}, Muhammad Amiril Adawy¹, Muhammad Bagus¹

¹Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

^{*}auliahanifn@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sekilas mengenai sejarah akun instagram @limofficial_lirboyo, interpretasi dakwah pesantren di Era Disrupsi, dan urgensi strategi dakwah akun @limofficial_lirboyo. Penelitian kualitatif ini mengadaptasi *etnografi virtual* dan teori *framing* Robert N. Entman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan platform media sosial Instagram oleh santri Lirboyo sangat efektif dalam menyebarkan konten-konten dakwah Islam sebagai jawaban atas berbagai problematika yang muncul di masyarakat dengan keilmuan yang otoritatif. Selain itu, hadirnya dakwah Islam santri Lirboyo yang komunikatif berpeluang besar membangkitkan kesadaran seluruh santri Nusantara untuk turut aktif terjun berdakwah melalui media sosial, khususnya dengan maksud untuk membumikan nilai-nilai khazanah keilmuan Islam yang moderat dalam proses dakwahnya.

Kata Kunci: Dakwah Islam; Era Disrupsi; @limofficial_lirboyo; Teori Framing; Islam Wasathiyah.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out a glimpse of the history of the @limofficial_lirboyo Instagram account, the interpretation of pesantren da'wah in the Disruption Era, and the urgency of the da'wah strategy of the @limofficial_lirboyo account. This qualitative research adapts virtual ethnography and Robert N. Entman's framing theory. The results of this study show that the utilization of the Instagram social media platform by Lirboyo santri is very effective in disseminating Islamic da'wah content as an answer to various problems that arise in society with authoritative knowledge. In addition, the communicative presence of Islamic preaching of Lirboyo santri has a great opportunity to raise the awareness of all Nusantara santri to actively engage in preaching through social media, especially with the intention of grounding the values of moderate Islamic scientific treasures in the process of preaching.

Key Words: *Dakwah Islam; Era Disrupsi; @limofficial_lirboyo; Teori Framing; Islam Wasathiyah.*

Pendahuluan

Era disrupsi pertama kali diperkenalkan oleh Christensen sebagai era perubahan teknologi dan industri ke arah yang lebih efisien secara masif dan komprehensif di segala aspek kehidupan manusia (Lubis, 2019:183). Munculnya beragam platform media sosial sebagai dampak perkembangan teknologi di era ini turut memberikan warna baru terhadap signifikansi dakwah Islam. Melalui jaringan internet, Platform media sosial menjadi sarana penting yang memfasilitasi pertukaran informasi, ide, dan ekspresi lainnya dalam masyarakat (Laney, 2005: 166-179). Oleh karenanya, model dakwah Islam konvensional yang lebih dahulu digunakan dan berkembang selama berabad-abad dipaksa harus menerima nilai-nilai modern jika ingin beradaptasi dengan segala perubahan yang ada.

Sebagai salah satu platform media sosial dengan jumlah pengguna tertinggi di Indonesia berdasarkan data dari GoodnewsfromIndonesia, yakni 69,2 juta (69.270.000) pengguna per-mei 2020, Instagram menjadi salah satu wasilah yang berpotensi besar menjadi media penyampaian pesan-pesan keagamaan terhadap masyarakat pengguna medsos. Namun, jika diperhatikan platform Instagram ternyata lebih dahulu telah dimanfaatkan oleh oknum Islam tertentu dengan mengunggah konten-konten berbau radikal, kaku, dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang ekstrim dalam beragama tanpa adanya nilai toleransi dalam mendakwahkan ajaran-ajaran Islam. Bahkan keamanan intelektualitas mereka sebagai dasar konten yang diunggah pun terbilang sangat minim.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peneliti yang telah lebih dahulu membahas konten dakwah Islam serupa sebagai objek kajiannya. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Syahridawaty dan Saifuddin Zuhri Qudsy (Zuhri dkk, 2019) dengan judul artikel *The Contestation of Hadith Memes on the Prohibition of Music*. Mereka mendapati bahwa di platform media sosial, muncul kelompok salafi wahabi yang cenderung kaku dan konservatif dalam menyikapi suatu problematika yang ada di masyarakat melalui konten dakwah yang diunggahnya.

Di sisi lain, sayup-sayup suara sumbang muncul melabeli ketidakberdayaan santri dalam merespon modernitas, termasuk kemajuan dunia teknologi digital di era disrupsi yang memfasilitasi pertukaran informasi dan ide melalui jaringan virtual (Kietzmann dkk, 2011: 241-251). Justifikasi ini menunjukkan bahwa pesantren sebagai aktor utama pengusung nilai moderasi dengan khazanah intelektualnya yang luas belum mampu menjadi solusi aplikatif terhadap fenomena digitalisasi dakwah Islam di platform media sosial.

Namun, justifikasi tersebut bukan berarti kemudian menjadikan pesantren sebagai subjek pasif yang tidak akan mampu merespon perkembangan yang sedang terjadi. Karena jika melihat data sejarah, pesantren sebagai salah satu basis

dakwah dan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia telah berkontribusi besar dalam membentuk karakter yang religius dan mencerdaskan umat (*tafaqquh fiddin*). Dengan khazanah intelektual klasik dan pandangan yang plural (Muhammad. 2019: 311-312), pesantren justru seringkali memberikan jawaban-jawaban yang dibutuhkan oleh masyarakat modern dalam mengatasi problem-problemnya.

Oleh karenanya, untuk merespon fenomena kesenjangan digital pada santri sebagai unsur terpenting pesantren terhadap dakwah Islam di era disrupsi. Fokus penelitian ini meliputi : bagaimana sejarah akun instagram @limofficial_lirboyo, bagaimana interpretasi dakwah pesantren di Era Disrupsi, dan bagaimana urgensi strategi dakwah akun @limofficial_lirboyo?

Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, penelitian kualitatif ini juga mengadaptasi *etnografi virtual* dalam komunikasi yang termediasi komputer (Kozinets, 2002: 61-71) yang difokuskan hanya pada sumber internet saja (netnografi) dalam teknik pengumpulan data. Penulis juga melakukan wawancara semi terstruktur kepada admin official akun terkait, untuk menggali informasi seputar akun @limofficial_lirboyo. Selain itu, Penulis juga mencoba mengelaborasi paradigma teori *framing* menurut Robert N. Entman untuk menganalisis konten yang diunggah oleh @limofficial_lirboyo guna menjelaskan peran manhaj dan otoritas keilmuan pondok pesantren salaf dalam menjawab berbagai persoalan yang dinamis di tengah maraknya perkembangan teknologi yang begitu masif melalui platform Instagram, yakni dengan tahap *define problems, diagnose causes, make moral judgement dan treatment/ suggest recommendation* (Entman, 1993: 52-53).

Landasan Teoritis

Pesan adalah informasi yang akan disampaikan oleh komponen lain: dapat berupa ide, fakta, makna, dan data.⁹ Pesan dakwah informatif adalah pesan dakwah yang mana isi dari pesan tersebut bisa memberikan wawasan dan pengetahuan juga informasi khususnya tentang keislaman. Dakwah sebagai gerakan informatif adalah kegiatan yang sifatnya memberikan pengetahuan, pemahaman islam baik individu atau kelompok dalam hal ini ialah masyarakat (Badaruddin 2013. 53).

Pesan dakwah ini menjadi pesan informatif karena selain menambah wawasan tentang Islam kita juga bisa mentadaburinya, ditambah lagi dengan QS. Ghafir(40): 60. Prof.Dr.K.H Asep Saifuddin Chalim menyampaikan pesan untuk tabah dan sabar dalam menjalankan kehidupan di dunia. Jangan mengambil beban yang kita tidak sanggup mengatasinya, Karena kita harus mempertanggung jawabkan kewajiban itu.

Berdasarkan ayat itu tersebut, maka harus senantiasa meminta kepada Allah kenapa demikian karena do'a itu harus rasional dengan ibadah kita kepada Allah. Kita harus hati-hati agar tidak maksiat, karena ada hari dimana sesuatu yang dahsyat menimpa kita. Ada do'a-do'a itu terkabul menurut K.H Asep lakukanlah sholat malam yaitu sholat hajat. Selain berdo'a beliau juga meyakini bahwa mendidik anak harus dengan benar secara intensif yaitu melalui gurunya yang baik dan sistemnya yang kompetatif. Dalam pesan dakwah tersebut Prof. Dr. KH. Asep sekaligus sarasehan untuk buku Membangun Manusia Indonesia.

Menurut Sayyid Abdullah terbagi menjadi 4 bagian yaitu: (Sayid, 1997: 248-251). Pertama, sabar dalam melaksanakan ketaatan yaitu secara batiniyah dengan berpegang pada keikhlasan dan kehadiran hati di dalamnya; dan secara lahiriyah dengan terus-menerus mengerjakannya dengan rajin dan bersemangat serta sesuai dengan cara-cara yang disyaratkan.

Kedua, sabar menghadapi maksiat Ini akan terwujud. Secara lahiriah dengan menghindarinya serta menjauh dari tempat yang menjurus ke arahnya. Secara batiniyah dengan mencegah hati dari perkataan tentangnya ataupun cenderung kepadanya.

Ketiga, Sabar dalam mengingat-ingat perbuatan-perbuatan dosa di masa lalu Ini hanya dapat dibenakan jika dapat mengakibatkan timbulnya rasa cemas dan penyesalan atau, jika tidak, maka sebaiknya jangan dilakukan. Di antara yang dapat menerbitkan kesabaran seperti ini ialah mengingat hukuman yang segera ataupun dimasa mendatang yang di ancamkan oleh Allah atas pelaku maksiat.

Dakwah memiliki peran strategis dalam menyebarkan ajaran Islam, sehingga memiliki visi dan misi untuk mencapai kesejahteraan dan keamanan dunia dan masa depan umat manusia. Untuk mencapai visi tersebut, dakwah memiliki fungsi membina jiwa dan raga manusia sesuai dengan ajaran Islam, baik yang dilandasi tauhid, ibadah, muamalah maupun aspek moral. Nilai-nilai tersebut harus disebarluaskan dan dilestarikan agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman (Aziz 2004). Dalam misinya, dakwah harus mampu mengubah masyarakat menjadi masyarakat yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Karenanya dakwah harus dilakukan secara teratur, intens, berkesinambungan, sistematis, dan terstruktur.

Dengan begitu, dakwah dapat membawa suatu perubahan menjadi baik dan lebih baik. Dakwah idealnya mampu membimbing dan memberi orientasi yang jelas kepada mad'u-nya, baik secara individu maupun kelompok, yakni berorientasi kepada "jalan yang benar".

Pesan (maddah/ message) adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Pesan tersebut terdiri dari materi ajaran-ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta pesan-pesan lain yang berisi ajaran

Islam. Sumber pesan-pesan dakwah adalah al-Qur'an dan al-Hadis serta ijtihad dan fatwa ulama. Demikian juga tentang realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan sebagai 'ibrah atau materi pelajaran bagi mad'u. Pesan-pesan tersebut dapat berupa kata-kata, simbol-simbol, lambang, gambar dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman dan perubahan perilaku kalangan mad'u.

Penyampaian pesan tergantung kepada bentuk dakwah. Bagi dakwah bilisan, pesannya adalah melalui kata dan kalimat-kalimat (komunikasi verbal). Sedangkan untuk dakwah bil-kitabah, pesannya berbentuk karya tulis dalam bentuk buku, majalah, jurnal, bulletin dan sebagainya. Dan untuk dakwah bil-hal, pesannya adalah berbentuk tindakan atau perilaku dan keteladanan untuk mempengaruhi orang lain kepada kebaikan (komunikasi nonverbal).

Pesan dakwah adalah bahan-bahan atau isi ceramah yang akan disampaikan dalam dakwah. Penyusunan pesan dakwah didasarkan pada kondisi obyektif mad'u yang diperoleh melalui pengamatan, interview atau telaah sumber-sumber tertulis. Dalam kajian pesan dakwah dikenal pesan utama dan pesan pendukung. Bahan dasar atau materi utama dakwah adalah al-Qur'an dan hadis, ditambah dengan pendapat ulama, hasil-hasil penelitian dari para ahli di bidangnya, kisah-kisah, dan berita. Seperti dalam buku ('Ilmu Dakwah' Prof.Dr.Moh. Ali Aziz, M. Ag. Hal 273..) dijelaskan jenis pesan dakwah diantaranya, (1) ayat-ayat AlQur'an, (2) Hadis Nabi SAW, (3) Pendapat Para Sahabat Nabi SAW, (4) Pendapat Para Ulama, (5) Hasil Penelitian Ilmiah, (6) Kisah dan Pengalaman Teladan, (7) Berita dan Peristiwa, (8) Karya Sastra, (9) Karya Seni

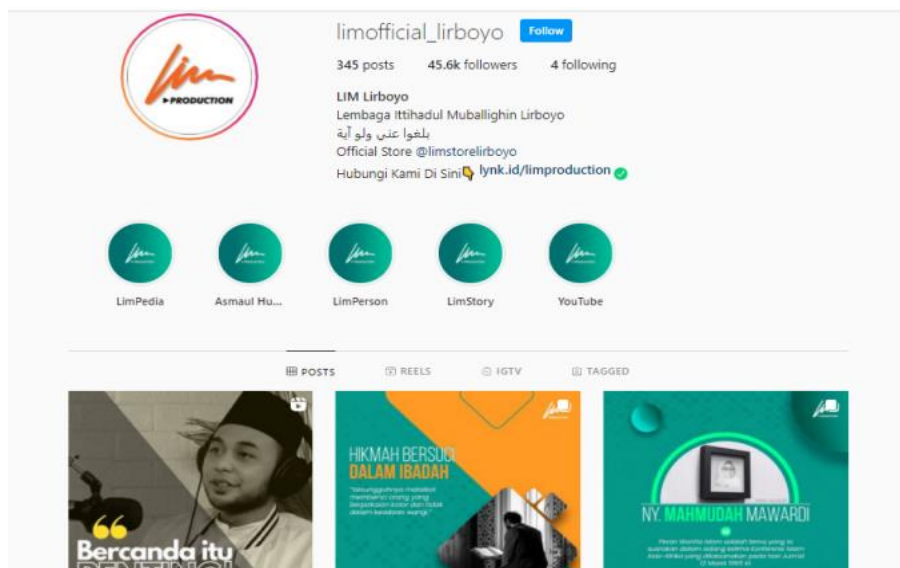
Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Lirboyo didirikan pada tahun 1910 M oleh K.H. Abdul Karim yang saat ini berada di bawah pimpinan salah satu cucunya, K.H. M. Anwar Manshur. Pondok pesantren yang terletak di Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri ini berafiliasi kuat kepada organisasi Nahdlatul Ulama dengan tetap berdiri sebagai pesantren salaf, yakni pesantren yang menekankan pada kemampuan membaca dan mengkaji kitab-kitab salaf (kitab kuning) sebagai sarana pembelajaran sehari-hari. Pesantren ini menjadi salah satu pesantren terbesar di Indonesia dan menjadi salah satu pusat studi Islam sejak puluhan tahun sebelum kemerdekaan Indonesia. Bahkan di peristiwa-peristiwa kemerdekaan, Pesantren Lirboyo selalu terlibat dalam pergerakan perjuangan dengan mengirimkan santri-santrinya ke medan perang, seperti Pertempuran 10 November di Surabaya.

Sekilas Mengenai Sejarah Akun Instagram @limofficial_lirboyo

Berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur dengan admin akun Instagram @limofficial_lirboyo, diketahui bahwa awal mula kehadiran akun ini di platform Instagram adalah inisiatif Agus Abdul Qadir Ridlwan, sebagai ketua umum Lembaga Ittihadul Muballighin, untuk membentuk badan otonom baru yaitu LIM Production sebagai respon terhadap wacana dakwah mereka yang terhambat akibat situasi akhir-akhir ini. Lembaga Ittihadul Mubalighin sendiri adalah lembaga yang dibentuk pada tahun 2003 dan berada di bawah naungan Pondok Pesantren Lirboyoy serta fokus bergerak di bidang dakwah keagamaan secara langsung di tengah-tengah masyarakat, mulai dari masjid-masjid di pedesaan hingga lembaga formal maupun perguruan tinggi di perkotaan.

Di dalam LIM Production, terdapat beberapa platform media sosial yang digunakan untuk menghadirkan konten-konten keislaman secara menarik dan kekinian sebagai ikhtiar dakwah Pondok Pesantren Lirboyoy dalam memberikan pencerahan pemahaman pada masyarakat muslim melalui media sosial. Di antaranya ialah WhatsApp, @LimProduction (Youtube), @limproduction (Tiktok), @LIM Lirboyoy Pusat (Twitter), dan @Lim Lirboyoy (Facebook) dan @limofficial_lirboyoy (Instagram). Walaupun terbilang cukup muda karena baru dibentuk pada tahun 2020, akun instagram @limofficial_lirboyoy rupanya sangat diminati oleh para pengguna platform Instagram. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengikut (*followers*) akun ini yang berjumlah 45.664 dengan total unggahan 345 kiriman, dan juga hanya mengikuti 4 akun instagram lain (*following*).



Gambar 1. Laman Instagram @limofficial_lirboyoy.

Jika ditilik lebih lanjut, akun Instagram @limofficial_lirboyoy yang menjadi objek utama dalam penelitian kali ini menghadirkan berbagai rubrik dalam konten unggahannya. Di antaranya: pertama, limpedia yang memiliki fokus pembahasan terkait hukum-hukum Islam baik itu yang masuk kategori *ubudiyah* maupun *muamalah*. Kedua, limperson yang kontennya memuat biografi-biografi para tokoh penting dalam Islam. Seperti para sahabat, khalifah-khalifah, ulama-ulama madzab dan para *auliya*'. Ketiga, limstory yang corak pembahasannya terkait kisah-kisah menarik yang pernah dialami para ulama terdahulu; danyang terakhir adalah limquotes yang berisikan kalam-kalam hikmah para ulama yang dapat dijadikan sebagai motivasi.

Semua kategori ini mereka kemas secara menarik dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada di Instagram seperti Instagram TV, Instagram reels, post, feed, dan lain sebagainya dengan pembawaan yang santai, paduan editing yang berkelas, dan visualisasi *tutorial* yang menarik dan memahamkan. Selain itu, akun instagram @limofficial_lirboyoy secara langsung juga berusaha memberikan jawaban-jawaban berbasis keilmuan pesantren mengenai problematika yang ada di tengah masyarakat muslim dan aktif menyebarkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam proses dakwahnya.

Analisis Konten Akun Instagram @limofficial_lirboyoy



Gambar 2. Konten Alkohol dalam Hand Sanitizer.

Salah satu rubrik unggahan di akun Instagram @limofficial_lirboyoy yang cukup penting untuk dikaji adalah konten-konten ahkam yang disuguhkan dalam bentuk slide post. Karena ilmu atau narasi yang disampaikan di dalam konten menjadi padat dan lugas. Dari konten ahkam tersebut, salah satu yang mendapat antusias pengguna medsos adalah konten “Alkohol dalam Hand Sanitizer” dengan jumlah like dan komentar terhadap konten tersebut yang tinggi.

Konten ini diunggah pada 7 September 2020, yang pada saat itu budaya penggunaan hand sanitizer masih hangat-hangatnya. Adapun konten *ahkam* mengenai bahasan alkohol dalam hand sanitizer merupakan bentuk respon tanggap dari kalangan santri Pondok Pesantren Lirboyoy melalui akun Instagram @limofficial_lirboyoy. Jika diamati dengan seksama, konten *ahkam* ini fokus pada upaya edukasi yang dikemas dengan keilmuan berbasis pesantren yang bermuara pada sumber keislaman klasik ala kultur pesantren. Konten alkohol dalam hand sanitizer secara khusus menyinggung kewajiban menaati protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19, dalam hal ini adalah memakai (menggunakan) hand sanitizer sebelum dan sesudah berkegiatan.

Hal tersebut dinarasikan dengan kalimat: “Kita mafhum (paham) bahwa ada kandungan alkohol di dalam hand sanitizer. Apabila hand sanitizer kita gunakan sebelum mengerjakan salat, lalu sahkah salat kita?” Sehingga dalam orientasinya, konten *ahkam* ini tentunya diperuntukkan untuk umat muslim secara luas yang notabennya awam atau bahkan bertanya dan mempermasalahkan hal ini.

Jika ditinjau berdasarkan kaidah *framing* pertama yang ditetapkan oleh Entman, yaitu *define problems*, maka dapat diketahui bahwa akun instagram @limofficial_lirboyoy melalui konten *ahkam* mengenai alkohol dalam hand sanitizer adalah sebuah konten dakwah yang berangkat dari polemik di tengah masyarakat pada saat itu. Dimana salah satu potokol kesehatan yang diwajibkan oleh pemerintah adalah selalu mencuci tangan atau juga dapat dilakukan dengan menggunakan hand sanitizer.

Kemudian salah satu tempat umum yang masif dalam hal penggunaan hand sanitizer adalah area masjid yang notabennya digunakan sebagai tempat untuk beribadah, khususnya salat. Sehingga polemik inilah yang menjadi poin utama bagaimana santri Lirboyoy melalui akun @limofficial_lirboyoy ingin memberikan edukasi melalui konten-konten dakwah di platform Instagram. Narasi edukasi yang dikonstruksikan dalam konten ini juga tidak sembarangan, karena memiliki dasar dari literatur klasik. Dicantumkan dalam slide ke sembilan dari total sepuluh slide, bahwa jawaban yang ditawarkan oleh @limofficial_lirboyoy mengenai problematika tersebut bersumber dari kitab fikih mazhab Syafi’i: *Al Yaqt An Nafis* karya Syekh Ahmad bin Umar Asy Syatiri.

Kedua, dengan menggunakan *diagnose causes*, yakni fokus pada variabel

caption (deskripsi singkat) dan komentar dari konten *ahkam* alkohol dalam hand sanitizer. *Caption* pada konten mendeskripsikan urgensi topik tersebut dengan rumusan (narasi *caption*): “demi menghindari penyebaran virus dan bakteri, kita dianjurkan memakai hand sanitizer sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan apapun. Lantas bagaimana jika dikorelasikan dengan kegiatan ibadah, khususnya dalam salat”. Kemudian dari sisi komentar, ternyata terdapat beberapa pengguna platform Instagram yang merasa terbantu atas ulasan mereka. Bahkan, salah satunya adalah tenaga kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diagnosis yang dilakukan oleh santri Lirboyo sudah tepat.

Ketiga, dengan tahap analisis *makemoral judgements*. Konstruksi narasi dalam konten sangatlah gamblang dan berbobot, khususnya dalam slide ke tujuh. Dimana penggunaan hand sanitizer yang mengandung unsur alkohol tidak bisa dihindari dan bersifat darurat. Oleh karenanya, sudut pandang yang ditekankan adalah penggunaan hand sanitizer merupakan salah satu bentuk usaha untuk menghindari virus atau bakteri guna menjaga keberlangsungan pelaksanaan ibadah salat tanpa harus membahayakan diri sendiri.

Keempat, dengan tahap terakhir, *treatment/ suggest recomendasion*. Dimana berangkat dari penyimpulan tahap satu hingga tiga: bahwa alkohol dalam *hand sanitizer* tidak membatalkan wudhu sehingga berpengaruh pada status keabsahan salat. Hal ini ditegaskan melalui sudut pandang yang dikonstruksikan dalam konten mereka, terutama dalam slide-slide yang sudah disinggung dalam tahap dua dan tiga. Sehingga, hukum alkohol dalam hand sanitizer sebagai bentuk ikhtiar *hifdz nafs* dari virus atau bakteri, terlebih di masa pandemi Covid-19 itu secara hukum di *ma’fu* dan tidak menjadi sebab pembatal salat karena sifatnya yang darurat dan tidak bisa dihindari.



Gambar 3. Konten Main Gadget saat Buang Hajat.

Konten-konten *ahkam* lainnya yang cukup *relate* dengan kebiasaan baru kita adalah “Main Gadget saat Buang Hajat”. Mungkin hal ini agak *nyeleneh*, tapi kenyataannya memang ada dan hampir menjadi hal yang lumrah. Apalagi di era disrupsi ini, kecanggihan gadget semakin meningkat dengan berbagai aplikasi dan fitur yang ditawarkan. Sehingga muncul sebuah ukuran baru bahwa buang hajat itu “asyik saja jika sambil bermain gadget”. Lalu apakah hal tersebut menjadi sebuah polemik? Jawabannya secara tegas adalah iya. Mengingat toilet adalah tempat untuk membuang kotoran yang terkesan kotor dan najis serta jika terlalu lama duduk dapat memicu penyakit.

Konten *ahkam* bermain gadget saat buang hajat tersebut di unggah pada 5 September 2020. Seperti yang sudah disinggung, konten ini adalah jawaban sekaligus edukasi terhadap kebiasaan-kebiasaan bermain gadget saat sedang buang hajat, khususnya di dalam toilet. Ditinjau dengan pendekatan *framing* Entman, konten tersebut menonjolkan pada urgensi peringatan dalam misi edukasinya. Paradigma yang dinarasikan adalah fakta-fakta bahwa gadget sudah menjadi kebutuhan primer bagi manusia. Singkatnya, hal tersebut menjadi polemik tersendiri ketika ditarik ke ranah buang hajat, khususnya perihal adab buang hajat dan masalah kesehatan.

Jika dikaji dengan kaidah pertama, *define problems*, maka variabel yang ditonjolkan (sudah disinggung di atas) adalah akun Instagram @limofficial_lirboyo mencoba memperingatkan masyarakat bahwa bermain gadget saat buang hajat berpotensi akan mendatangkan penyakit dan *mudhorot* yang lebih banyak dalam pandangan Islam. Oleh karenanya, edukasi ini dianggap *urgent* untuk disampaikan kepada masyarakat.

Kedua, dengan menggunakan *diagnose causes*, yakni fokus pada variabel caption (deskripsi singkat) dan komentar pada konten tersebut. *Caption* pada unggahan secara implisit menegaskan bahwa ada tempat-tempat yang harus diperhatikan ketika bermain gadget. Sedangkan dari sisi komentar ternyata banyak dari pengguna platform Instagram yang meninggalkan komentar dan respon yang beragam. Mereka merasa terbantu dengan edukasi sekaligus referensi klasik yang dicantumkan. Hal ini menggambarkan bahwa polemik bermain gadget saat buang hajat benar-benar nyata dan menjadi problematika tersendiri di masyarakat yang seringkali lepas dari perhatian topik-topik dakwah Islam pada umumnya.

Ketiga, dengan tahap analisis *makemoral judgements*, dapat diketahui bahwa variabel narasi slide yang disampaikan lugas dan mendasar. Narasi argumentasi yang ditawarkan pun diperkuat dengan perkataan Ibnu Hajar al Haitami yang dapat ditemukan pada slide ketujuh: “Duduk berlama-lama di toilet bisa berdampak timbulnya penyakit wasir”. Dengan ketetapan hukum makruh yang

merujuk pada literatur klasik yang dicantumkan pada slide kedelapan: *Nihayatul Muhtaj juz 1, Minhajul Qowim juz 1, dan Panatut Thalibin juz 1*.

Keempat, pada tahap terakhir, *treatment/suggest recomendasion*. Dimana berangkat dari penyimpulan tahap satu hingga tiga: bahwa polemik bermain gadget saat buang hajat adalah sebuah kebiasaan yang kurang baik dan perlu dihindari. Dimana ada potensi-potensi kemudharatan yang diperoleh jika diteruskan, mengingat toilet adalah tempat untuk buang hajat yang notabennya kotor dan najis. Hal ini setidaknya berimbas pada dua hal: adab buang hajat yang buruk dan masalah kesehatan jika terlalu lama duduk atau berada di dalam toilet. Sehingga pesan atau kesimpulannya adalah sebuah penegasan (anjuran) untuk tidak bermain gadget saat sedang buang hajat.

Dari dua sampel konten *abkam* di atas; “alkohol dalam hand sanitizer” dan “main gadget saat buang hajat”, dapat dianalisis bahwa orientasi masing-masing konten dakwah Islam tersebut tidak berbeda jauh. Dimana pada keduanya, santri Pondok Pesantren Lirboyo berusaha memanfaatkan platform Instagram sebagai media dakwah Islam untuk menjawab berbagai problematika masyarakat yang dikemas dengan keilmuan berbasis pesantren dengan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dan tentu tanpa menyampingkan *maqashid syariahnya*.

Setelah melakukan analisis terhadap beberapa konten yang diunggah oleh @limofficial_lirboyo melalui pendekatan *framing* Entman, penting rasanya untuk melakukan kajian yang lebih dalam lagi guna mengetahui peran NU sebagai manhaj dibalik dakwah Islam yang dilakukan oleh santri-santri Lirboyo melalui akun @limofficial_lirboyo dan urgensi strategi dakwah yang digunakan olehsantri Lirboyo di era disrupsi ini.

Interpretasi Dakwah Pesantren di Era Disrupsi

Jika diperhatikan, berbagai jawaban dan penjelasan yang ditawarkan oleh santri melalui dakwah digital di platform Instagram sebenarnya sangat berhubungan dengan manhaj yang dipegangnya, yakni NU (Nahdlatul Ulama) dengan segala nilai dan prinsip di dalamnya, baik prinsip fikrah maupun harakah (Qolyubi: 2020, 6-7). Terlebih, Pondok Pesantren Lirboyo sebagai produser konten akun @limofficial_lirboyo merupakan salah satu basis pemikiran NU yang secara historis pernah tercatat sebagai tuan rumah dalam perhelatan Mukhtar NU ke-30 tahun 1998. Dimana dalam pertemuan tersebut berhasil menghasilkan legalisasi terkait term demokrasi sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia pada waktu itu.

Sebagai organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia, sudah tidak diragukan lagi peranan NU dalam membangun peradaban *civil society*. Peranan itu muncul sebagai hasil dari ijtihad dan konsensus mendalam para pendiri NU dalam memahami realitas yang terjadi di masyarakat. Segala bentuk aktifitas dakwah yang diaplikasikan oleh para pendiri NU pada masa lalu dengan sangat baik dapat diterima oleh khalayak ramai dan secara turun temurun menjadi adat dan kebiasaan beragama yang dilaksanakan dengan penuh suka cita oleh masyarakat. Karakter *local wisdom* ini menjadi kunci keberhasilan cara pandang dakwah NU dalam memberikan warna-warna keislaman masyarakat Indonesia. Jejak para muballigh yang berhasil membawa Islam ke Nusantara diadaptasi secara proaktif oleh pesantren sebagai representasi ajaran *ahlu sunnah wal jamaah* yang santun terhadap kemajemukan.

Sumbangsih KH. Mahrus Aly (Sebagai tokoh sentral pendiri Lirboyo dan Kiai karismatik NU) terhadap bangsa dan negara juga tak lagi diragukan. Menantu dari KH Abdul Karim, pengasuh dan pendiri Lirboyo, ini berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Beliau merupakan tokoh yang berhasil mengobarkan semangat juang para santri untuk terlibat dalam perang 10 November di Surabaya. Tak tanggung-tanggung, beliau mengirimkan 97 santri pilihan Pesantren Lirboyo untuk menumpas sekutu di Surabaya. Para santri ini berhadapan dengan pasukan Sekutu di Surabaya dengan gagah berani dan bermodalkan senjata seadanya (Republikas.co.id). Fakta historis ini merupakan bukti tak terbantahkan atas kontribusi santri sebagai produk asli “made in pesantren” NU kepada bangsa Indonesia.

Oleh karenanya, NU dengan segala nilai di dalamnya yang tetap terus berikhtiar menyebarkan paham-paham Islam *wasathiyah* merupakan *role model* ideal yang harus diterapkan dalam manhaj pergerakan dakwah santri di era disrupsi. Bagaimana maraknya dakwah Islam di platform-platform digital yang cenderung mengarah kepada paham radikalisme secara bersamaan harus diimbangi dengan nuansa dakwah Islam yang ramah dan penuh dengan nilai toleransi tanpa menanggalkan nilai-nilai keilmuan Islam pesantren yang otoritatif.

Urgensi Strategi Dakwah Santri di Balik Akun @limofficial_lirboyo

Seiring dengan akselerasi zaman, pesantren sebagai sumber otoritas keilmuan klasik terus mengalami perkembangan dan perubahan dari masa ke masa. Perkembangan dan perubahan itu senantiasa dipengaruhi oleh perubahan sosio-kultural yang terjadi di lingkungan pesantren itu sendiri. Perkembangan dan perubahan tersebut bukan berarti menunjukkan inkonsistensi pesantren dalam proses dakwahnya, namun pesantren justru berusaha memenuhi karakteristik yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat (Madjid, 1997). Meskipun perubahan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh perubahan sosio-kultural, pesantren tetap

memainkan peran penting dalam transformasi sosio-kultural umat (Muhammad, 2019: 311-312) dengan melakukan berbagai strategi dalam memanfaatkan media dakwah Islam yang ada.

Dibalik suksesi dakwah melalui konten yang mereka unggah sebagai instrumen utamanya, santri Lirboyo selaku *content creator* yang mengatur @limofficial_lirboyo harus bekerja keras memilih strategi dalam pembuatan konten yang akan diunggah. Sebab dalam konsep tranmisi informasi di media sosial saat ini, ada istilah fenomena *immediacy*, yaitu ukuran efektivitas yang terjadi dalam konten media sosial tanpa melewati seleksi ataupun jeda penerbitan sebagaimana mekanisme yang ada dalam konteks media non-daring (Foust, 2017: 11).¹ Sehingga implikasi yang terjadi adalah bagaimana santri Lirboyo, sebagai content creator harus mampu mengemas konten yang akan dimuat secara efektif untuk menarik atensi publik dan membentuk opini atau pengetahuan baru kepada masyarakat dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan melalui dakwah Islam di platform Instagram.

Dalam tataran selanjutnya, prinsip *sustainable development* harus tetap diugemi santri di era disrupsi saat ini. Sumbangsih mereka terhadap bangsa dan masyarakat Indonesia tidak boleh terhenti begitu saja, mereka harus berkembang dan mulai adaptif dengan medan dakwah yang terus berkembang. Dewasa ini, peluang dan potensi digitalisasi dakwah Islam bil medsos mulai merambah dalam lingkup pesantren. Salah satunya yaitu terobosan baru Pondok Pesantren Lirboyo, sebagai pondok pesantren salaf, yang mulai aktif melakukan dakwah yang moderat melalui platform Instagram sebagai salah satu strateginya.

Dalam mengawal dakwah Islam yang dimuat pada akun Instagram @limofficial_lirboyo, santri lirboyo sebagai *content creator* menjadikan term-term kajian keilmuan pondok pesantren sebagai basis konten yang mereka buat. Beragamnya diskursus keilmuan pesantren menjadikan mereka tidak kehabisan inspirasi ketika ingin menampilkan konten-konten dakwah Islam *wasathiyah* yang menarik dan cenderung kekinian. Isu-isu sosial-agama yang sering kali mengundang atensi nitizen mereka tanggapi dengan cara pandang santri yang religius dan jenaka tanpa menghilangkan nilai-nilai keilmuan dari konten yang disampaikan.

Penutup

¹Foust, Jim. 2017. *Online Journalism: Principles and Practices of News for the Web*. Taylor and Francis. hal. 11.

Dengan berbagai strategi pendayagunaan platform media sosial, santri Pondok Pesantren Lirboyo melalui akun instagram @limofficial_lirboyo berusaha mengoptimalkan keilmuan otoritatif yang mereka miliki untuk terjun mendakwahkan Islam *wasathiyah* dalam menjawab berbagai problem yang muncul di masyarakat melalui media sosial Instagram. Hal ini sangatlah penting mengingat, acapkali konten-konten dakwah Islam yang lebih dahulu berkembang di ruang digital cenderung kaku dan radikal dalam memandang suatu problematika yang terjadi di masyarakat.

Hadirnya akun-akun dakwah Islam *wasathiyah*, seperti @limofficial_lirboyo, merupakan bentuk penegasian dari anggapan sementara pihak yang meragukan peran santri dalam dunia digital. Perwajahan baru yang muncul ini selain berpeluang besar membangkitkan kesadaran santri Indonesia untuk aktif berdakwah melalui media sosial juga menunjukkan bahwa dakwah Islam yang moderat dan komunikatif dengan memanfaatkan dunia digital dapat lebih menarik atensi masyarakat luas. Selain itu, karakter seperti inilah yang semakin mempertegas bahwa santri mampu menjadi sumber mata air peradaban dunia yang dapat membumikan kembali nilai-nilai khazanah keilmuan Islam Indonesia yang *wasathiyah* dalam proses dakwahnya.

Daftar Pustaka

- Entman, Robert N. 1993. Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm.
- Foust, Jim. 2017. Online Journalism: Principles and Practices of News for the Web. Taylor and Francis.
- Jan H. Kietzmann et al. 2013. Social Media? Get Serious! Understanding the Functional Building Blocks of Social Media. Business Horizons 54, no. 3.
- Kamarudin, Kamarudin. 2013. Dakwah Dan Problematika Studi Hadis. Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi 9, no. 1.
- Kozinets, Roberts V. 2002. The Field behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities. Journal of Marketing Research 39(1).
- Lubis, Fitriani. 2019. Education in the Disruption Era. Britanian International of Linguistics, Arts and Education (BLoLAE) Journal. Vol. 1.
- Madjid, Nurcholis. 1997. Bilik-Bilik Pesantren. Jakarta: Dian Rakyat.
- Muhammad, Husein. 2019. Islam Tradisional Yang Terus Bergerak. Yogyakarta:IRCisoD. Hal. 311-312.
- Syahridawaty dan Qudsy, Saifuddin Zuhri. The Contestation of Hadith Memes on the Prohibition of Music. Journal of Hadith Studies. Vol.2 No. 1.

Qolyubi, Mujib. 2020. RELASI NU DAN IDEOLOGI (Seri MKNU: Buku Keempat). Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

Iman, M. (2020, November 7). *Pengguna Instagram di Indonesia didominasi wanita dan Generasi milenial*. Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14/pengguna-instagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial>. [19 Oktober, 2021].

Limofficial_lirboyo,2021."Main Gadget saat buang hajat", *Instagram* https://www.instagram.com/p/CEvq2OApTQz/?utm_medium=share_sheet

Limofficial_lirboyo,2021."Alkohol dalam Hand Sanitizer", *Instagram* https://www.instagram.com/p/CE075zZpqr/?utm_medium=copy_link [Alkohol dalam handsanitizer](#) (Diakses pada 9 Oktober 2021).

Person, 2015. KH Mahrus Aly, guru spiritual Penumpas PKI di Bumi Pertiwi. *Republika Online*. <https://www.republika.co.id/berita/nvdkf34/kh-mahrus-aly-guru-spiritual-penumpas-pki-di-bumi-pertiwi>. [19 Oktober, 2021].

